
Representasi Karakter Princess Merida dalam Film Animasi Brave: Analisis Semiotika Roland Barthes

Assyifasari Musdalifa¹

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang
assyifasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi karakter Princess Merida melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap film Brave, dengan unit analisis berupa 12 scene yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena merepresentasikan perkembangan karakter Merida dari tahap pengenalan hingga penyelesaian konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, Merida direpresentasikan sebagai putri kerajaan yang aktif, mahir memanah, dan memiliki keberanian. Pada tingkat konotasi, karakter Merida dimaknai sebagai simbol perlawanan terhadap stereotip putri Disney melalui representasi perempuan yang mandiri, memiliki agensi, dan bebas menentukan pilihan hidupnya. Sementara itu, pada tingkat mitos, film Brave menaturalisasi ideologi mengenai perempuan modern sebagai individu yang memiliki otonomi, kapasitas kepemimpinan, serta kemampuan menjadi agen perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai keluarga dan budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis representasi karakter Princess Merida melalui integrasi tiga tingkat pemaknaan semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan transformasi ideologi representasi perempuan dalam film animasi Disney dari figur pasif menuju perempuan modern yang egaliter.

Kata kunci: *Brave*, *Princess Merida*, representasi perempuan, semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of Princess Merida through the levels of denotative, connotative, and mythical meanings from the perspective of Roland Barthes' semiotic theory. The study employed a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis as the primary analytical framework. Research data were collected through observation and documentation of the animated film Brave, with the unit of analysis consisting of twelve selected scenes identified through purposive sampling, as they represent the development of Merida's character from her initial introduction to the resolution of the central conflict. The findings reveal that, at the denotative level, Merida is represented as an active princess who is skilled in archery and embodies courage. At the connotative level, Merida is constructed as a symbol of resistance against the conventional Disney princess stereotype by portraying an independent woman with agency and the freedom to determine her own life choices. At the mythical level, Brave naturalizes the ideology of the modern woman as an individual possessing autonomy, leadership capacity, and the ability to act as an agent of social change while maintaining familial and cultural values. The novelty of this study lies in its integration of Barthes' three levels of signification—denotation, connotation, and myth—to explain the ideological transformation of female representation in Disney animated films, from a passive princess archetype to an egalitarian model of modern womanhood.

Keywords: *Brave*, female representation, Princess Merida, Roland Barthes' semiotics.

PENDAHULUAN

Film animasi merupakan salah satu media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi dan reproduksi makna mengenai berbagai nilai sosial, budaya, dan ideologi. Melalui narasi, visualisasi karakter, dialog, serta alur cerita, film mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas, relasi sosial, hingga konstruksi gender. Hall (1997) menjelaskan bahwa media tidak sekadar merefleksikan realitas, melainkan secara aktif membangun representasi yang kemudian memengaruhi cara masyarakat memahami dunia sosial. Dengan demikian, karakter dalam film animasi dapat dipahami sebagai representasi budaya yang memuat berbagai nilai dan ideologi yang dinaturalisasi melalui sistem tanda.

Salah satu bentuk representasi yang mengalami perkembangan signifikan dalam industri animasi adalah karakter Disney Princess. Sejak diperkenalkannya tokoh Snow White pada tahun 1937, Disney secara konsisten menghadirkan karakter putri sebagai ikon budaya populer yang memiliki pengaruh luas terhadap konstruksi identitas perempuan, terutama pada anak-anak dan remaja (England et al., 2011). Namun, representasi putri Disney pada periode awal banyak dikritik karena cenderung menampilkan perempuan sebagai sosok yang pasif, lembut, bergantung pada laki-laki, dan menjadikan pernikahan sebagai tujuan utama kehidupan (Towbin et al., 2004). Representasi tersebut memperkuat stereotip gender tradisional yang menempatkan perempuan dalam ruang domestik dan membatasi agensi mereka dalam menentukan pilihan hidup.

Perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap isu kesetaraan gender mendorong Disney melakukan transformasi terhadap karakter princess yang ditampilkannya. Film *Brave* (2012) menjadi salah satu tonggak penting dalam perubahan tersebut melalui kehadiran karakter Princess Merida. Berbeda dengan karakter putri Disney sebelumnya, Merida ditampilkan sebagai perempuan yang memiliki keberanian, kemandirian, kemampuan memimpin, serta menolak tradisi perjodohan yang dipaksakan oleh keluarga kerajaan. Karakter ini tidak dibangun melalui narasi romantisasi hubungan dengan laki-laki, melainkan melalui perjalanan menemukan identitas diri, menyelesaikan konflik keluarga, dan memperjuangkan kebebasan menentukan masa depannya sendiri. Pergeseran representasi tersebut menunjukkan bahwa Disney mulai mengonstruksi paradigma baru mengenai figur perempuan dalam media populer.

Meskipun demikian, perubahan karakter Princess Merida tidak hanya dapat dipahami melalui alur cerita, tetapi juga melalui sistem tanda yang membentuk makna di balik setiap adegan. Roland Barthes (1977) menjelaskan bahwa tanda bekerja melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, tanda dipahami sebagai

makna literal yang tampak secara langsung. Selanjutnya, tanda memperoleh makna konotatif melalui hubungan dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Pada tingkat yang lebih dalam, tanda membentuk mitos, yaitu ideologi yang dinaturalisasi sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana representasi perempuan modern dikonstruksi melalui unsur visual, verbal, maupun naratif dalam film *Brave*.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji karakter Disney Princess dari perspektif representasi gender dan feminisme. England et al. (2011) menemukan adanya perubahan representasi gender dalam karakter putri Disney, meskipun sebagian stereotip feminin masih dipertahankan. Towbin et al. (2004) juga menunjukkan bahwa film-film Disney mereproduksi konstruksi gender, ras, dan relasi sosial melalui karakter-karakter animasinya. Di Indonesia, penelitian mengenai film *Brave* umumnya masih berfokus pada analisis karakter perempuan, nilai moral, atau perspektif feminisme, sedangkan kajian yang secara khusus membedah proses pembentukan makna melalui tiga tingkatan semiotika Roland Barthes masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian juga hanya berhenti pada analisis simbolik tanpa mengaitkan hubungan antara makna denotatif, konotatif, dan mitos sebagai satu kesatuan proses representasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis representasi karakter Princess Merida berdasarkan dua belas scene utama yang dipilih sebagai unit analisis karena memuat perkembangan karakter mulai dari pembentukan identitas, konflik, transformasi, hingga penyelesaian konflik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna yang terkandung dalam representasi karakter Princess Merida melalui tanda-tanda visual dan verbal yang ditampilkan dalam film *Brave*, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik (Creswell, 2018). Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap proses pembentukan makna melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga mampu menjelaskan bagaimana representasi perempuan modern dikonstruksi melalui narasi film (Barthes, 1977).

Objek penelitian ini adalah film animasi *Brave* yang diproduksi oleh Pixar Animation Studios dan didistribusikan oleh Walt Disney Pictures pada tahun 2012. Film berdurasi sekitar 93 menit ini dipilih karena menghadirkan karakter Princess Merida yang berbeda dari representasi putri Disney pada periode sebelumnya. Berbeda dengan figur princess klasik yang umumnya dikonstruksikan sebagai sosok pasif dan berorientasi pada hubungan romantis,

Merida ditampilkan sebagai perempuan yang memiliki keberanian, kemandirian, serta kebebasan menentukan pilihan hidupnya. Karakter tersebut menjadi relevan untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes guna mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dibangun melalui sistem tanda dalam film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi nonpartisipan terhadap film Brave. Peneliti menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap adegan kemudian didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar (screenshot), transkripsi dialog, serta catatan deskriptif mengenai unsur visual dan verbal yang muncul. Proses ini dilakukan agar setiap data yang dianalisis memiliki konteks naratif yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Unit analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih adegan yang secara langsung merepresentasikan karakter Princess Merida serta mengandung tanda-tanda yang relevan dengan tujuan penelitian. Dari keseluruhan alur film, dipilih 12 scene utama yang merepresentasikan perkembangan karakter Merida mulai dari tahap pengenalan, konflik, transformasi, hingga penyelesaian konflik. Kedua belas scene tersebut dipilih karena memuat representasi paling dominan mengenai identitas, relasi sosial, nilai budaya, dan ideologi gender yang menjadi fokus analisis. Daftar unit analisis penelitian disajikan pada tabel berikut

Tabel 1. Unit Analisis Penelitian

No	Scene	Keterangan
1		Merida kecil menerima busur dari Raja Fergus

2		Merida berlatih memanah di hutan bersama Angus
3		Pelajaran etika kerajaan bersama Ratu Elinor
4		Makan malam dan perdebatan antara Merida dengan ibunya

5		Pertemuan tiga klan untuk memilih calon suami
6		Kompetisi memanah dan Merida memanah atas nama dirinya sendiri
7		Merida melarikan diri ke hutan setelah konflik dengan ibunya

8	 A scene from the Disney movie 'Brave' showing Merida, a young woman with long red hair, looking up at Mor'du, a small, green, goblin-like witch with large ears and a mischievous expression. They are in a dark, forested area.	Merida bertemu penyihir dan meminta mengubah takdirnya
9	 A scene from the Disney movie 'Brave' showing Merida, a young woman with long red hair, sitting on a wooden platform in a forest, tending to a large, black bear. The bear is sitting upright, looking at Merida.	Merida merawat Ratu Elinor yang berubah menjadi beruang
10	 A scene from the Disney movie 'Brave' showing Merida, a young woman with long red hair, in a green dress, holding a sword and fighting Mor'du, a small, green, goblin-like witch. They are in a forest with large, ancient-looking trees.	Merida melawan Mor'du

11		Merida menjahit kembali permadani keluarga
12		Akhir cerita: Merida dan Elinor mencapai kesepakatan baru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Denotatif Karakter Princess Merida dalam Film Brave

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, tahap denotasi merupakan tingkat pemaknaan pertama yang menjelaskan hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Pada tahap ini, tanda dipahami berdasarkan makna literal atau apa yang secara eksplisit terlihat dalam teks media, tanpa terlebih dahulu dikaitkan dengan nilai budaya, ideologi, maupun interpretasi subjektif (Barthes, 1977; Barthes, 1967). Oleh karena itu, analisis denotatif terhadap karakter Princess Merida berfokus pada bagaimana film Brave menampilkan sosok Merida melalui aspek visual, verbal, maupun tindakan yang dapat diamati secara langsung.

Secara visual, Princess Merida digambarkan sebagai seorang putri Kerajaan DunBroch di Skotlandia yang memiliki rambut panjang berwarna merah dengan tekstur keriting dan mengembang. Ia mengenakan gaun berwarna hijau tua yang menjadi identitas visualnya sepanjang film. Berbeda dengan putri Disney pada umumnya yang sering tampil dengan pakaian formal atau gaun kerajaan yang mewah, Merida lebih sering menggunakan pakaian yang memungkinkan dirinya bergerak bebas ketika berkuda atau memanah.

Dalam beberapa adegan, ia juga terlihat mengenakan jubah, sepatu bot kulit, serta membawa busur dan anak panah sebagai perlengkapan utamanya. Secara denotatif, atribut tersebut hanya menunjukkan bahwa Merida merupakan seorang putri yang gemar melakukan aktivitas di luar ruangan dan memiliki kemampuan memanah.

Selain penampilan fisik, ekspresi wajah dan bahasa tubuh Merida juga menjadi penanda penting pada tingkat denotasi. Film menampilkan Merida sebagai tokoh yang aktif, sering berlari, menunggang kuda, memanjat tebing, serta menjelajahi hutan. Ekspresi wajahnya didominasi oleh tatapan tegas, rasa ingin tahu, kegembiraan, hingga kemarahan ketika menghadapi konflik dengan ibunya, Ratu Elinor. Gerakan tubuhnya cenderung dinamis dibandingkan karakter perempuan lain dalam film yang lebih banyak ditampilkan dengan gestur tenang dan formal. Pada tataran denotatif, rangkaian ekspresi dan tindakan tersebut hanya memperlihatkan aktivitas serta respons emosional seorang tokoh terhadap situasi yang dihadapinya.

Dialog yang diucapkan Merida juga memperkuat representasi denotatif karakternya. Salah satu dialog yang paling menonjol adalah pernyataannya bahwa ia ingin menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam konteks denotasi, dialog tersebut merupakan bentuk komunikasi langsung antara tokoh dengan karakter lain mengenai keinginannya untuk membuat pilihan pribadi. Demikian pula ketika Merida menyampaikan penolakannya terhadap tradisi kompetisi memanah untuk menentukan calon suami, secara literal adegan tersebut hanya menggambarkan konflik pendapat antara seorang putri dengan keluarganya mengenai aturan kerajaan yang berlaku.

Kemampuan memanah menjadi salah satu tanda visual yang paling sering ditampilkan sepanjang film. Beberapa adegan memperlihatkan Merida berlatih memanah seorang diri di hutan maupun mengikuti kompetisi memanah yang diadakan oleh ayahnya. Secara denotatif, busur, anak panah, serta aktivitas memanah merupakan perlengkapan dan keterampilan yang dimiliki oleh tokoh utama. Film memperlihatkan bahwa Merida mampu membidik sasaran secara akurat dan bahkan mengalahkan para peserta laki-laki dalam pertandingan memanah. Pada tahap ini, analisis belum mengaitkan kemampuan tersebut dengan makna simbolik mengenai emansipasi perempuan, melainkan hanya mendeskripsikan tindakan yang tampak di layar.

Latar tempat yang mengiringi kemunculan Merida juga memiliki fungsi sebagai penanda pada tingkat denotatif. Sebagian besar adegan menampilkan hutan, pegunungan, kastil, dan padang rumput khas Skotlandia. Merida lebih sering diperlihatkan berada di alam terbuka dibandingkan di dalam istana. Kehadirannya bersama kuda Angus menjadi bagian dari rutinitas aktivitas tokoh selama cerita berlangsung. Secara literal, latar tersebut menunjukkan lingkungan tempat Merida hidup sekaligus ruang yang digunakan untuk menjalankan aktivitas sehari-harinya.

Hubungan Merida dengan karakter lain juga dapat diamati secara denotatif. Dengan Raja Fergus, Merida diperlihatkan memiliki hubungan yang hangat dan penuh dukungan, terutama ketika ayahnya mengapresiasi kemampuan memanah yang dimilikinya. Sebaliknya, hubungan Merida dengan

Ratu Elinor lebih sering diwarnai perbedaan pendapat mengenai etika, tata krama kerajaan, dan kewajiban sebagai seorang putri. Sementara itu, interaksi dengan ketiga kepala klan beserta putra-putra mereka menunjukkan adanya proses persiapan perjodohan sesuai tradisi kerajaan. Pada tahap denotasi, relasi tersebut dipahami sebagai hubungan keluarga dan sosial yang membentuk alur cerita film.

Secara keseluruhan, representasi denotatif karakter Princess Merida dalam film *Brave* menunjukkan sosok seorang putri kerajaan yang memiliki ciri fisik khas, mahir memanah, aktif melakukan aktivitas di alam bebas, serta terlibat dalam konflik keluarga mengenai tradisi kerajaan. Seluruh tanda yang ditampilkan melalui kostum, ekspresi, dialog, tindakan, maupun latar masih berada pada tingkat makna literal. Menurut Barthes (1977), makna denotatif berfungsi sebagai fondasi bagi terbentuknya makna konotatif dan mitos, sehingga identifikasi terhadap tanda-tanda literal tersebut menjadi langkah awal untuk memahami bagaimana film *Brave* kemudian membangun representasi yang lebih kompleks mengenai karakter Princess Merida.

Representasi Konotatif Karakter Princess Merida sebagai Simbol Perlawanan terhadap Stereotip Putri Disney

Pada tataran konotasi, Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda tidak lagi dipahami berdasarkan makna literal, melainkan telah memperoleh makna kedua yang dibentuk oleh pengalaman sosial, budaya, dan ideologi masyarakat. Konotasi menjadikan suatu objek tidak hanya merepresentasikan dirinya sendiri, tetapi juga membawa nilai-nilai yang hidup dalam kebudayaan. Oleh karena itu, karakter Princess Merida dalam film *Brave* tidak sekadar ditampilkan sebagai seorang putri kerajaan Skotlandia, tetapi dikonstruksikan sebagai representasi perempuan yang menantang stereotip tradisional mengenai figur putri Disney. Hasil analisis terhadap dua belas scene menunjukkan bahwa tindakan, dialog, kostum, dan relasi sosial Merida membangun citra perempuan yang mandiri, berani, serta memiliki otoritas atas pilihan hidupnya sendiri (Barthes, 1977; Hall, 1997).

Representasi tersebut mulai dibangun sejak scene pertama ketika Raja Fergus menghadiahkan busur kepada Merida. Secara konotatif, busur tidak hanya dipahami sebagai hadiah ulang tahun, tetapi menjadi simbol awal pembentukan identitas perempuan yang diarahkan pada keberanian, petualangan, dan kemampuan fisik. Berbeda dengan representasi putri Disney klasik yang umumnya diasosiasikan dengan kecantikan, kelembutan, serta ketergantungan pada laki-laki, Merida diperkenalkan melalui atribut yang selama ini lebih dekat dengan maskulinitas. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya perubahan konstruksi karakter perempuan dalam narasi Disney dari figur pasif menuju figur yang memiliki agency atau kemampuan menentukan tindakannya sendiri (England et al., 2011; Hall, 1997).

Makna konotatif tersebut semakin diperkuat pada scene kedua ketika Merida berlatih memanah di hutan bersama kudanya, Angus. Aktivitas memanah di ruang alam terbuka mengonotasikan kebebasan perempuan untuk mengekspresikan identitasnya di luar kontrol institusi keluarga maupun

kerajaan. Hutan dalam film tidak sekadar berfungsi sebagai latar cerita, tetapi menjadi ruang simbolik tempat Merida dapat melepaskan diri dari aturan sosial yang mengikatnya sebagai seorang putri. Dalam perspektif Stuart Hall, representasi selalu diproduksi melalui sistem tanda yang memberi makna tertentu terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, ruang alam dalam *Brave* merepresentasikan kebebasan, kemandirian, dan otonomi perempuan (Hall, 1997; Barthes, 1977).

Sebaliknya, scene ketiga memperlihatkan Ratu Elinor mengajarkan tata krama kerajaan kepada Merida. Adegan tersebut secara konotatif menggambarkan proses sosialisasi nilai-nilai patriarki yang membentuk standar mengenai perempuan ideal. Cara berjalan, berbicara, duduk, hingga tata krama makan menunjukkan bahwa femininitas diproduksi melalui proses budaya yang diwariskan antargenerasi. Judith Butler menyatakan bahwa identitas gender bukan merupakan sifat biologis yang melekat secara alamiah, melainkan hasil dari praktik sosial yang dilakukan secara berulang sehingga tampak sebagai sesuatu yang kodrati. Dengan demikian, pelajaran etika kerajaan menjadi representasi bagaimana institusi keluarga mereproduksi norma feminin tradisional (Butler, 1990; Hall, 1997).

Konflik antara Merida dan Ratu Elinor pada scene keempat semakin memperlihatkan benturan antara identitas individual dengan ekspektasi budaya. Perdebatan mengenai kewajiban seorang putri tidak hanya menggambarkan konflik ibu dan anak, tetapi mengonotasikan pertentangan antara paradigma patriarkal dengan nilai kesetaraan gender. Ratu Elinor merepresentasikan pandangan tradisional bahwa perempuan harus menjaga kehormatan keluarga melalui kepatuhan terhadap norma kerajaan. Sebaliknya, Merida menghadirkan gagasan bahwa perempuan merupakan subjek yang memiliki hak untuk menentukan masa depannya sendiri. Dengan demikian, konflik tersebut menjadi simbol negosiasi makna mengenai posisi perempuan dalam struktur sosial (Butler, 1990; Hall, 1997).

Makna perlawanan terhadap stereotip putri Disney mencapai puncaknya pada scene kelima dan keenam. Tradisi pemilihan calon suami oleh tiga klan mengonotasikan bahwa perempuan diposisikan sebagai bagian dari kepentingan politik keluarga kerajaan. Pernikahan dipahami sebagai instrumen menjaga stabilitas kekuasaan, bukan sebagai pilihan personal. Namun, tindakan Merida mengikuti kompetisi memanah atas nama dirinya sendiri dan membelah anak panah yang telah mengenai sasaran menjadi simbol penolakan terhadap sistem yang membatasi kebebasan perempuan. Penelitian England, Descartes, dan Collier-Meek menunjukkan bahwa sebagian besar putri Disney generasi awal masih digambarkan bergantung pada laki-laki, sedangkan karakter-karakter yang lebih baru mulai menunjukkan kecenderungan lebih egaliter meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan stereotip gender. Dalam konteks tersebut, Merida merepresentasikan transformasi penting dalam konstruksi karakter putri Disney.

Scene ketujuh dan kedelapan memperlihatkan bahwa perlawanan Merida tidak berhenti pada penolakan terhadap tradisi, tetapi juga diwujudkan melalui pencarian identitas diri. Keputusan meninggalkan istana menuju hutan

mengonotasikan keberanian keluar dari ruang sosial yang membatasi kebebasan individu. Selanjutnya, pertemuan dengan penyihir menunjukkan usaha Merida untuk mengubah takdir melalui pilihannya sendiri. Dalam kerangka semiotika Barthes, tindakan tersebut membangun makna bahwa perempuan bukan objek yang menerima nasib secara pasif, tetapi subjek yang memiliki kapasitas untuk menentukan arah kehidupannya. Pemaknaan ini sekaligus mendekonstruksi narasi klasik Disney yang menjadikan takdir perempuan bergantung pada kehadiran tokoh laki-laki (Barthes, 1977; Butler, 1990).

Menariknya, film *Brave* tidak mengonstruksi kebebasan sebagai bentuk individualisme yang menghilangkan nilai keluarga. Scene kesembilan hingga kesebelas memperlihatkan perubahan karakter Merida ketika ia merawat Ratu Elinor yang berubah menjadi beruang, menghadapi Mor'du, dan menjahit kembali permadani keluarga. Ketiga adegan tersebut mengonotasikan bahwa perjuangan memperoleh kebebasan juga harus disertai tanggung jawab moral dan kemampuan membangun relasi yang setara. Kepedulian Merida terhadap ibunya menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi sosok independen tanpa harus melepaskan nilai kasih sayang dan solidaritas keluarga. Representasi ini memperlihatkan adanya redefinisi terhadap makna feminitas dalam film Disney kontemporer (England et al., 2011).

Pada scene terakhir, perubahan tradisi kerajaan yang memberikan kebebasan kepada setiap perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya mengonotasikan lahirnya paradigma baru mengenai figur putri Disney. Jika narasi Disney klasik membangun citra putri melalui kecantikan, kepatuhan, dan pernikahan sebagai tujuan akhir kehidupan, maka *Brave* menawarkan representasi baru bahwa seorang putri dapat menjadi pemimpin, pembuat keputusan, sekaligus agen perubahan sosial. Dengan demikian, karakter Merida tidak hanya merepresentasikan perempuan modern, tetapi juga menjadi simbol dekonstruksi terhadap stereotip gender yang telah lama direproduksi dalam film-film Disney. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media populer terus mengalami negosiasi mengikuti perubahan nilai sosial mengenai kesetaraan gender.

Mitos tentang Perempuan Modern dalam Representasi Princess Merida

Pada tingkat pemaknaan ketiga, Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos merupakan sistem penandaan tingkat kedua yang berfungsi menaturalisasi ideologi sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan universal (Barthes, 1972). Dalam media massa, mitos bekerja melalui berbagai tanda yang terus direproduksi sehingga membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Dengan demikian, karakter Princess Merida dalam film *Brave* tidak hanya menyampaikan kisah mengenai seorang putri kerajaan, tetapi juga membangun mitos baru mengenai perempuan modern yang memiliki kebebasan menentukan identitas, pilihan hidup, dan masa depannya sendiri. Berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas scene, film *Brave* mereproduksi sejumlah mitos yang merepresentasikan transformasi citra

perempuan dalam narasi Disney dari figur pasif menuju perempuan yang memiliki agensi (female agency) serta kapasitas kepemimpinan. (Barthes, 1972; Hall, 1997).

Mitos pertama yang dibangun adalah perempuan modern sebagai individu yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Mitos ini mulai dibentuk sejak Merida kecil menerima busur dari Raja Fergus dan berkembang melalui kebiasaannya berlatih memanah di hutan. Dalam dua scene tersebut, busur tidak lagi sekadar dimaknai sebagai alat berburu, tetapi menjadi simbol kemampuan perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya tanpa dibatasi oleh konstruksi gender tradisional. Pemberian busur oleh ayahnya memperlihatkan bahwa keberanian dan keterampilan bukan lagi atribut eksklusif laki-laki. Melalui representasi tersebut, film menaturalisasi gagasan bahwa perempuan modern memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kompetensi dan menentukan arah kehidupannya sendiri. Ideologi ini sejalan dengan konsep female agency, yaitu kemampuan perempuan untuk bertindak berdasarkan kehendaknya sendiri dalam menghadapi struktur sosial yang membatasi (Butler, 1990; Gill, 2007).

Mitos kedua berkaitan dengan dekonstruksi konsep putri ideal dalam narasi Disney. Pada film-film Disney generasi awal, seperti *Snow White*, *Cinderella*, dan *Sleeping Beauty*, figur putri umumnya direpresentasikan sebagai perempuan yang lembut, pasif, bergantung pada penyelamatan laki-laki, serta menjadikan pernikahan sebagai akhir dari perjalanan hidupnya. Namun, hasil analisis terhadap scene pelajaran etika kerajaan, konflik dengan Ratu Elinor, hingga kompetisi memanah menunjukkan bahwa *Brave* menghadirkan konstruksi baru mengenai identitas putri. Merida secara terbuka menolak tradisi perjodohan dan memilih berkompetisi atas nama dirinya sendiri. Adegan tersebut membangun mitos bahwa perempuan tidak lagi harus memenuhi standar ideal feminin yang dibentuk oleh budaya patriarki untuk memperoleh legitimasi sosial. Disney melalui karakter Merida memperkenalkan figur princess yang memperoleh pengakuan melalui keberanian, kemampuan mengambil keputusan, dan integritas moral, bukan melalui hubungan romantis dengan laki-laki (England et al., 2011; Towbin et al., 2004).

Mitos berikutnya adalah perempuan sebagai agen perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan Merida dalam menolak perjodohan bukan sekadar bentuk pemberontakan terhadap keluarganya, melainkan menjadi titik awal perubahan sistem sosial dalam kerajaan. Pada akhir cerita, tradisi kerajaan diubah sehingga setiap perempuan memiliki kebebasan menentukan pasangan hidupnya sendiri. Dalam perspektif Barthes, perubahan tersebut merupakan bentuk naturalisasi ideologi kesetaraan gender melalui narasi populer. Film membangun keyakinan bahwa perempuan bukan lagi objek kebijakan sosial, tetapi subjek yang mampu mengubah struktur budaya melalui keberanian mengambil keputusan. Dengan demikian,

Merida direpresentasikan sebagai agen transformasi yang mendorong lahirnya nilai-nilai baru mengenai hak perempuan dalam masyarakat (Barthes, 1972; Hall, 1997).

Selain itu, film juga membangun mitos bahwa kepemimpinan perempuan tidak bertentangan dengan nilai-nilai femininitas. Representasi tersebut tampak ketika Merida melindungi Ratu Elinor yang berubah menjadi buaya, menghadapi Mor'du, serta berusaha memperbaiki hubungan keluarganya dengan menjahit kembali permadani yang telah ia sobek. Ketiga adegan tersebut menunjukkan bahwa keberanian tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan fisik, tetapi juga melalui empati, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Hal ini berbeda dengan representasi kepemimpinan maskulin yang sering dikaitkan dengan dominasi dan kekuatan. *Brave* justru menaturalisasi gagasan bahwa kepemimpinan perempuan dibangun melalui keseimbangan antara keberanian, kepedulian, dan kemampuan menjaga relasi sosial. Dengan demikian, film mendefinisikan ulang konsep kepemimpinan dalam perspektif yang lebih inklusif (Gill, 2007; Butler, 1990).

Mitos lain yang muncul adalah kebebasan perempuan tidak identik dengan penolakan terhadap keluarga maupun budaya. Berbeda dengan narasi feminisme liberal yang sering dipahami sebagai pelepasan individu dari struktur keluarga, film *Brave* memperlihatkan bahwa kebebasan justru dicapai melalui proses dialog, rekonsiliasi, dan saling memahami. Hubungan Merida dan Ratu Elinor yang semula penuh konflik berkembang menjadi hubungan yang lebih egaliter tanpa menghilangkan ikatan emosional sebagai ibu dan anak. Oleh karena itu, film membangun mitos bahwa perempuan modern tetap dapat mempertahankan identitas budaya dan relasi keluarga sembari memperjuangkan hak-haknya sebagai individu. Ideologi ini memperlihatkan bahwa emansipasi perempuan tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi, melainkan juga melalui negosiasi sosial dan transformasi budaya secara bertahap (Hall, 1997; Gill, 2007).

Representasi Karakter Princess Merida melalui Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Brave

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Princess Merida merepresentasikan pergeseran mitos mengenai perempuan dalam film animasi Disney. Jika sebelumnya mitos perempuan ideal dibangun melalui kecantikan, kepatuhan, dan keberhasilan memperoleh pasangan hidup, maka *Brave* menghadirkan mitos baru bahwa perempuan modern adalah individu yang memiliki keberanian, otonomi, kemampuan memimpin, serta hak menentukan masa depannya sendiri tanpa kehilangan nilai-nilai kepedulian terhadap keluarga. Melalui proses naturalisasi tersebut, Disney tidak hanya menawarkan perubahan pada karakter princess, tetapi juga mengonstruksi paradigma baru mengenai identitas perempuan kontemporer

yang lebih egaliter. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos-mitos tersebut menjadi bentuk ideologi yang bekerja secara halus melalui narasi populer sehingga memengaruhi cara masyarakat memandang posisi perempuan dalam kehidupan sosial (Barthes, 1972; Hall, 1997; England et al., 2011). Berikut merupakan tabel hasil analisis yang merepresentasikan karakter princess Merida melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam Film Brave

Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Karakter Princess Merida dalam Film Brave

No.	Scene	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Merida kecil menerima busur dari Raja Fergus	Raja Fergus memberikan busur dan anak panah sebagai hadiah ulang tahun kepada Merida kecil.	Busur menjadi awal pembentukan identitas Merida yang menyukai petualangan dan aktivitas di luar peran domestik.	Perempuan dapat dibesarkan dengan nilai keberanian dan keterampilan, tidak hanya diarahkan pada peran tradisional.
2	Merida berlatih memanah di hutan bersama Angus	Merida menunggang kuda dan memanah berbagai sasaran di hutan.	Alam menjadi ruang kebebasan Merida untuk mengekspresikan dirinya tanpa aturan kerajaan.	Kebebasan perempuan diperoleh melalui kemandirian dan kedekatan dengan alam, bukan semata-mata melalui institusi keluarga atau kerajaan.
3	Pelajaran etika kerajaan bersama Ratu Elinor	Ratu Elinor mengajarkan tata krama, cara duduk, berbicara, dan bersikap sebagai putri kerajaan.	Pendidikan kerajaan merepresentasikan proses sosialisasi terhadap norma feminin tradisional.	Perempuan ideal dikonstruksi sebagai sosok anggun, sopan, dan patuh terhadap norma sosial.
4	Makan malam dan perdebatan antara Merida dengan ibunya	Terjadi perdebatan mengenai kewajiban Merida sebagai seorang putri.	Konflik menunjukkan benturan antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial.	Perempuan sering dihadapkan pada dilema antara identitas diri dan ekspektasi keluarga.
5	Pertemuan tiga klan untuk memilih calon	Para kepala klan membawa putra-putra mereka	Pernikahan diposisikan sebagai kewajiban	Perempuan bangsawan dipandang

	suami	untuk mengikuti tradisi pemilihan pasangan Merida.	politik dan sosial, bukan pilihan individual.	sebagai alat mempertahankan stabilitas dan aliansi kekuasaan.
6	Kompetisi memanah dan Merida memanah atas nama dirinya sendiri	Merida mengikuti perlombaan dan berhasil membelah anak panah yang telah mengenai sasaran.	Tindakan tersebut merupakan bentuk penolakan terhadap aturan yang membatasi pilihan hidupnya.	Perempuan memiliki hak menentukan masa depan dan tidak harus tunduk pada keputusan patriarki.
7	Merida melarikan diri ke hutan setelah konflik dengan ibunya	Merida pergi meninggalkan istana dengan menunggang Angus.	Hutan menjadi ruang refleksi dan pencarian identitas diri.	Kebebasan sering dicapai melalui keberanian meninggalkan zona nyaman dan aturan sosial yang mengekang.
8	Merida bertemu penyihir dan meminta mengubah takdirnya	Merida meminta mantra kepada penyihir untuk mengubah ibunya.	Keinginan mengubah takdir mencerminkan usaha memperoleh kendali atas hidupnya sendiri.	Manusia memiliki keyakinan bahwa nasib dapat diubah melalui pilihan dan tindakan.
9	Merida merawat Ratu Elinor yang berubah menjadi beruang	Merida melindungi, memberi makan, dan menemani ibunya selama perjalanan.	Terjadi perubahan hubungan dari konflik menjadi kepedulian dan empati.	Kedewasaan perempuan tercermin melalui kemampuan memahami dan memperbaiki relasi keluarga.
10	Merida melawan Mor'du	Merida menggunakan busur dan strategi untuk menghadapi Mor'du.	Keberanian tidak hanya diwujudkan melalui kekuatan fisik, tetapi juga kecerdasan dan kepemimpinan.	Perempuan mampu menjadi pelindung dan pemimpin dalam situasi krisis.
11	Merida menjahit kembali permadani keluarga	Merida memperbaiki permadani yang sebelumnya ia sobek ketika bertengkar dengan ibunya.	Menjahit menjadi simbol rekonsiliasi dan tanggung jawab atas kesalahan.	Kebebasan tidak berarti memutus hubungan keluarga, melainkan membangun keseimbangan antara otonomi dan tanggung

				jawab.
12	Akhir cerita: Merida dan Elinor mencapai kesepakatan baru	Tradisi kerajaan diubah sehingga setiap perempuan dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri.	Hubungan ibu dan anak menjadi lebih setara melalui dialog dan saling memahami.	Perempuan modern dipandang sebagai individu yang berhak menentukan masa depan tanpa kehilangan identitas keluarga dan budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi karakter Princess Merida dalam film *Brave* dibangun melalui tiga tingkatan pemaknaan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, Merida direpresentasikan sebagai seorang putri Kerajaan DunBroch yang memiliki ciri khas berupa rambut merah keriting, mengenakan gaun hijau, mahir memanah, gemar berkuda, serta aktif beraktivitas di alam terbuka. Representasi tersebut diperkuat melalui dua belas scene yang menampilkan interaksi Merida dengan keluarga, lingkungan kerajaan, serta berbagai konflik yang dihadapinya. Secara literal, karakter tersebut menunjukkan sosok putri yang memiliki kemampuan fisik, keberanian, dan keterlibatan langsung dalam berbagai peristiwa penting dalam alur cerita.

Pada tingkat konotasi, karakter Merida dimaknai sebagai simbol perlawanan terhadap stereotip putri Disney yang selama ini dikonstruksikan sebagai sosok pasif, anggun, bergantung pada laki-laki, dan menjadikan pernikahan sebagai tujuan utama kehidupan. Melalui simbol busur panah, aktivitas memanah, penolakan terhadap perjodohan, keberanian meninggalkan istana, hingga kemampuannya mengambil keputusan sendiri, Merida merepresentasikan perempuan yang memiliki kebebasan menentukan identitas dan masa depannya. Film *Brave* menghadirkan paradigma baru mengenai figur princess yang memperoleh legitimasi bukan karena kecantikan atau hubungan romantis, melainkan karena keberanian, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan memimpin.

Pada tingkat mitos, penelitian menemukan bahwa film *Brave* menaturalisasi ideologi mengenai perempuan modern sebagai individu yang memiliki agensi (*female agency*), hak menentukan pilihan hidup, serta kemampuan menjadi agen perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai keluarga dan budaya. Mitos yang dibangun tidak hanya mendekonstruksi representasi putri Disney klasik, tetapi juga menghadirkan konstruksi baru bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin, pembuat keputusan, sekaligus menjaga relasi yang harmonis dengan keluarga. Dengan demikian, karakter Princess Merida merepresentasikan transformasi identitas perempuan dalam

media populer, dari figur yang dikendalikan oleh norma patriarki menuju perempuan yang memiliki otonomi, kesetaraan, dan kapasitas untuk membentuk masa depannya sendiri.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi semiotika Roland Barthes dalam mengungkap bagaimana tanda-tanda visual, verbal, dan naratif dalam film bekerja tidak hanya menghasilkan makna literal, tetapi juga mereproduksi ideologi budaya mengenai gender. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian menunjukkan bahwa film animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas perempuan. Oleh karena itu, *Brave* dapat dipahami sebagai representasi perubahan wacana perempuan dalam industri animasi Disney yang lebih inklusif terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dan kebebasan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- England, D. E., Descartes, L., & Collier-Meek, M. A. (2011). Gender role portrayal and the Disney princesses. *Sex Roles*, 64(7-8), 555-567. <https://doi.org/10.1007/s11199-011-9930-7>.
- Gill, R. (2007). *Gender and the Media*. Polity Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Towbin, M. A., Haddock, S. A., Zimmerman, T. S., Lund, L. K., & Tanner, L. R. (2004). Images of gender, race, age, and sexual orientation in Disney feature-length animated films. *Journal of Feminist Family Therapy*, 15(4), 19-44. https://doi.org/10.1300/J086v15n04_02.